

## **Ahmad Agung Ahkam : Bintang 'Sirius' dari Selatan**

*Ana Rusli*

"Bintang Siriusnya tidak kelihatan, soalnya cuaca lagi mendung," kata Ahmad Agung Ahkam saat mencoba menghitung posisi bumi. Dalam penjabarannya, untuk menentukan arah mata angin dapat mengacu pada letak bintang di langit. Sayangnya, Selasa malam (23/11) lalu dari beranda rumahnya di Jalan Kompleks Unhas, Sunu Kota Makassar, cuaca tidak bersahabat. Keadaan ini membuat Agung -- begitu ia kerap disapa -- sulit mempresentasikan hasil uji cobanya di Ukraina, negara tempat diselenggarakan Olimpiade Astronomi Internasional IX Oktober lalu.

Agung memang salah seorang dari enam siswa Indonesia yang menjadi peserta kompetisi antarsiswa se-dunia dalam pelajaran astronomi. Dia mengaku paling suka dengan bintang Sirius, bintang kedua paling terang dari arah selatan setelah matahari. "Sirius tidak begitu dikenal orang, tapi dalam urutan Canis Major, ia menjadi bintang paling terang," jelasnya lagi. "Biasanya, bintang tersebut muncul dini dan subuh hari."

Pada awalnya, Agung Ahmad Ahkam (15) tidak begitu mengetahui astronomi, apalagi belajar mengetahui arah mata angin dan menentukan letak bintang. Dia menggagap ilmu astronomi adalah ilmu yang langka dan kurang diminati orang. Untuk itu, sejak masa SD hingga duduk di bangku SMA minat dan kecintaannya lebih diarahkan ke ilmu Matematika.

Pengenalannya mengenai astronomi berawal dari ketidaksengajaan. Saat itu, April 2004, Agung masih duduk di SMP Negeri 6 Makassar. Wakil Kepala Sekolah itu Drs Said lalu mengusulkan namanya bersama orang rekannya, Austin, untuk mewakili SMP Negeri 6 ikut Olimpiade Matematika tingkat Nasional. Pada masa yang sama, diperlombahkan juga Olimpiade Astronomi. Sebagai pra kondisi, Agung bersama Austin diikutkan dalam lomba tersebut. Pada lomba tingkat nasional mewakili Sulawesi Selatan, Austin justru terpilih di Olimpiade Matematika, sedangkan Agung ikut lomba Olimpiade Astronomi. "Saya berharap lolos di Olimpiade Matematika, eh malah ke Astronomi yang sama sekali tidak punya bekal. Belajar astronomi, paling waktu kelas 1. Itu pun

dalam pelajaran IPA," ujarnya lugas.

Putra pertama dari pasangan Ahkam Jayadi dan Nani Nurfaidi Said yang lahir di Makassar, 12 Mei 1989 ini mengaku tidak begitu mengetahui secara mendalam masalah astronomi. Itu berbeda dengan matematika. Dalam pelajaran itu, ia pernah menjadi juara kedua tingkat Sulawesi Selatan. "Saya lebih suka mata pelajaran fisika dan matematika," tuturnya.

Meski ada kebanggaan tersirat dalam hatinya, tak urung ia pun cemas mengikuti lomba astronomi. Kecemasannya makin meningkat saat ia harus mencari literatur astronomi di berbagai toko buku di Makassar. Hingga mendekati masa lomba, dia hanya bisa mendapatkan tiga buah buku. Itu pun bukan buku astronomi, tapi buku pelajaran IPA dan sangat sedikit ulasan tentang astronomi.

Berbekal keyakinan, akhirnya Agung dinyatakan lulus dan berhak ikut seleksi di Observatorium Boscha Lembang (Jawa Barat) 24-27 Juni 2004 yang diikuti perwakilan pelajar SMP dan SMA dari 15 provinsi. Dia tercatat salah satu dari 62 peserta Olimpiade Astronomi Nasional (OAN) hasil seleksi dari sekitar 1.300 siswa dari seluruh Indonesia.

Dari 34 orang yang ikut pelatihan, tersaring 14 orang. Agung masih termasuk seorang di antaranya. Setelah melalui fase seleksi pertama, Depdiknas dan ITB menyeleksi enam anggota tim yang akan dikirim ke Olimpiade Astronomi Internasional IX di Ukraina Oktober 2004. Agung kembali lolos. Keenam siswa tersebut adalah Evan Gozali, Jaya Wijayaningtiyas, dan Masyhur Azis Hilmy untuk kategori senior. Hartono Gunawan, Rizki Rahmayanti, dan Ahmad Agung Ahkam kategori junior.

Digembleng 18 dosen Institut Teknologi Bandung selama berminggu-minggu dalam pemusatan latihan di Basic Science Centre ITB dan Bosscha Bandung memberikan kesan tersendiri bagi Agung. "Kami belajar hingga larut malam, dan tak boleh ada kata menyerah. Disiplin waktu menjadi pelajaran berharga," ujarnya.

Upaya tersebut membuahkan hasil. Untuk kedua kalinya, siswa Indonesia berhasil mempersembahkan yang terbaik. Indonesia berada di urutan kelima

dari 18 negara peserta lomba setelah India, Moskow Land, Iran, dan Rusia. Agung bersama lima rekannya menyabet enam medali: satu emas (First Prize), satu perak (Second Prize), dan empat perunggu (Third Prize). Agung salah seorang peraih medali perunggu.

Selama sepekan di olimpiade tersebut, mereka diberikan tes selama tiga hari, meliputi teori, praktik, dan observasi. Agung mengaku lebih menyukai praktik berupa data-data angka yang harus dipecahkan dengan hitung-hitungan matematis. "Hari pertama tes observasi. Saat menghitung letak bintang, saya sempat salah pengertian dengan penguji. Saya kira disuruh menunjukkan, ternyata maksudnya menggambar di kertas," ucapnya sembari tertawa.

Hari kedua, para peserta diajak ke Kaksiveli, pinggiran pantai hitam di Negara Bagian Ukraina. Mereka pun diuji keterampilan dalam mengamati benda langit di malam hari. "Menghitung waktu dan tanggal adalah tes yang menyulitkan saya," ujarinya polos. Meski ujiannya terbilang berat, Agung menikmati perlombaan tersebut. "Kita dapat berbagi pengalaman dengan orang lain," kata Agung yang bercita-cita menjadi programer komputer.

Usai meraih medali olimpiade internasional, akankah Agung lebih menekuni astronomi? Dia berucap, "Tidak." Ia mengaku, saat di Ukraina, ada keinginan, tetapi setelah pulang ke Indonesia keinginan itu berubah karena melihat fasilitas yang kurang memadai. Menurutnya, di Makassar sendiri tidak ada sekolah yang memberikan ruang bagi siswa yang berminat ke Astronomi. Di SMA Negeri 17 Makassar, tempat ia kini bersekolah, yang terbilang favorit masih kurang memiliki alat peraga dan literatur astronomi. "Meski saya tidak menjadi astronom, toh saya biasa menjadi `Sirius' -- bintang yang paling disukainya -- dari Selatan yang akan mengharumkan nama daerah," ucapnya sembari tersenyum.

*Sumber : [Republika \(26 Nopember 2004\)](#)*

» [kirim ke teman](#)

revisi terakhir : 27 November 2004

» [versi cetak](#)